

Nama : Ainun Razella Dama Putri
Npm : 2113053093
Kelas : 3 F
Mata Kuliah : Pendidikan Nilai dan Moral

ANALISIS JURNAL

Moralitas merupakan kualitas dalam perbuatan manusia yang dengan itu ia berkata bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup pengertian tentang baik buruknya perbuatan manusia. Moralitas dapat bersifat objektif atau subjektif. Moralitas yang bersifat objektif memandang perbuatan semata-mata sebagai suatu perbuatan yang telah dikerjakan. Moralitas subjektif adalah moralitas yang memandang perbuatan sebagai perbuatan yang dipengaruhi pengertian dan persetujuan si pelaku sebagai individu.

Kohlberg mengemukakan bahwa moralitas lebih dari segi formalnya sebuah pertimbangan moral atau suatu titik pandangan moral, ketimbang dari segi isinya. Impersonalitas, idealitas, universalitas, dan aprioritas, merupakan sejumlah ciri formal dari suatu pertimbangan moral. Kohlberg juga mengemukakan definisi formal tentang moral yang hanya berlaku apabila diakui bahwa terdapat tingkat-tingkat perkembangan dari percakapan atau pertimbangan moral yang semakin mendekati bentuk-bentuk formal ideal moralitas.

Pada tingkatan prakonvensional, anak akan peka terhadap peraturan-peraturan, anak belum menunjukkan internalisasi nilai-nilai moral karena pada tahap ini merupakan tahap dasar bagi anak. Pada level 1 ada dua tahap yakni hukuman dan kepatuhan, pada tahap ini suatu tindakan dinilai benar atau salah tergantung dari hukuman yang berkaitan dengan hal yang dilakukan. Pada level 2 merupakan tingkatan konvensional terdiri atas dua tahap yakni orientasi konformitas interpersonal dan tahap orientasi hukum dan aturan. Pada tahap ini moral anak masih mmengacu pada peristiwa-peristiwa eksternal fisik, suatu tindakan dikatakan benar atau salah bila berkaitan dengan kejadian eksternal yang memuaskan kebutuhan dirinya atau kebutuhan seseorang yang dekat dengan dirinya. Level 3 merupakan tingkatan pasca konvensional. Pada tahap ini sudah ada usaha yang jelas dalam diri anak untuk menentukan nilai dan prinsip yang valid yang dapat dilaksanakan. Pada tahap ini sesuatu dianggap benar cenderung dimengerti dari hak-hak individual yang umum sebagai patokan yang dibuat masyarakat secara lebih terperinci

Melaksanakan pengembangan moral dapat dilakukan dengan metode sebagai berikut.

1. inkulkasi nilai

Inkulkasi atau penanaman nilai memiliki ciri-ciri:

- a. Mengkomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya;
- b. Memperlakukan orang secara adil;
- c. Menghargai pandangan orang lain;
- d. Mengemukakan keragu-raguan atau perasaan tidak percaya disertai dengan alasan dan dengan rasa hormat;

- e. tidak sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang dikehendaki dan mencegah kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang tidakdikehendaki;
- f. Menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki secara tidak ekstrem;
- g. Membuat aturan memberikan, penghargaan, dan memberikan konsekuensi disertai alasan.
- h. Tetap membuka komunikasi dengan pihak yang tidak setuju;
- i. Memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda-beda apabila sampai tingkat yang tidak diterima, diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah.

2. Keteladanan Nilai

Metode keteladanan nilai ada dua syarat yang harus dipenuhi yakni: pertama, guru atau orang tua harus berperan sebagai model yang baik bagi murid-murid. Kedua, anak-anak harus meneladani orang yang terkenal yang berakhlak mulia, misalnya Nabi Muhammadsaw. Guru dan orang tua dalam menggunakan metode keteladanan nilai harus memiliki keterampilan asertif, yakni ketrampilan mengemukakan pendapat secara terbuka dengan cara tidak melukai perasaan orang lain.

3. Fasilitasi Nilai

Fasilitasi merupakan cara untuk memberikan fasilitas dengan tujuan melatih subjek mengatasi masalah-masalah yang timbul pada anak.Kirschenbaum mengemukakan bahwa dalam melaksanakan metode fasilitasi dapat membawa dampak positif pada perkembangan kepribadian sebagai berikut (Zuchdi, 2008: 48-49):

- a) Kegiatan fasilitasi secara signifikan dapat meningkatkan hubungan pendidik dan subjekdidik.
- b) Kegiatan fasilitasi menolong subjek didik memperjelas pemahaman. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada subjek didik untuk menyusun pendapat, mengingat kembali hal-hal yang perlu disimak, dan memperjelas hal-hal yang masih meragukan.
- c) Kegiatan fasilitas menolong subjek didik menerima suatu nilai, tetapi belum mengamalkan secara konsisten, meningkat dari pemahaman secara intelektual kekomitmen bertindak.
- d) Kegiatan fasilitasi menolong subjek didik berpikir lebih jauh tentang nilai yang dipelajari, menemukan wawasan sendiri, belajar dari teman-temannya yang telah menerima nilai.
- e) Kegiatan fasilitasi menyebabkan pendidik lebih dapat memahami pikiran dan perasaan subjek didik.
- f) Kegiatan fasilitasi memotivasi subjek didik menghubungkan persoalan nilai dengan kehidupan, kepercayaan, dan perasaan mereka sendiri.

4. Kecakapan untuk pengembangan nilainilai moral.

Kecakapan dalam mengembangkan nilai-nilai moral merupakan metode yang bersifat tidak langsung dengan cara memberikan kesempatan dan kecakapan kepada anak-anak muda untuk menjadi orang yang mandiri, konstruktif, pengambil keputusan yang efektif, dan menjadi

warga negara yang baik. Keterampilan tersebut antara lain keterampilan menyimak, bertindak asertif, dan menemukan resolusi konflik secara ringkas.

Pada saat melaksanakan pendidikan juga perlu adanya Evaluasi pendidikan karakter dilaksanakan untuk mengukur atau mengetahui apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang diterapkan di sekolah. Tujuan evaluasi pendidikan karakter untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dalam bentuk kepemilikan sejumlah indikator karakter tertentu pada anak dalam kurun waktu tertentu, serta mengetahui efektivitas proses pembelajaran yang dialami oleh anak. Berdasarkan tujuan di atas bahwa evaluasi pendidikan karakter tidak terbatas pada pengalaman anak selama di kelas, tetapi juga pengalaman anak yang didapat di sekolah dan di rumah yang telah didesain sedemikian rupa oleh guru untuk mengembangkan moral anak. Evaluasi suatu moral anak tidak dapat dinilai dalam satu waktu saja, namun harus diobservasi dan diidentifikasi secara terus menerus dalam keseharian anak. Evaluasi pendidikan moral tidak hanya dilakukan oleh guru ketika di sekolah, namun dapat melibatkan pihak-pihak lain, di antaranya orang tua dan teman sebaya si anak,